

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Pembelajaran Bahasa Arab

##### 1. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa arab (lughoh al-rabiyah, atau secara ringkas arabi) merupakan salah satu bahasa tematik tengah yang termasuk ke dalam rumpun bahasa semitik dan berkerabat dengan bahasa ibrani. Dan bahasa-bahasa neo arami. Bahasa arab mempunyai banyak penutur dari pada bahasa lainnya, yang telah dituturkan lebih dari sejuta orang sebagai bahasa pertama. Bahasa arab merupakan bahasa resmi dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh alqur'an. Dalam firman allah dijelaskan. "Sesungguhnya kami telah menjadikan al-qur'an dalam bahasa arab, supaya kalian bisa memahaminya." (QS. Az-zukhrof)<sup>9</sup>

Menurut Al-Ghulayaini pengertian bahasa arab adalah:

اللغة العربية هي التي يعبر بها العرب عن اعراضهم

Artinya: bahasa arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan bangsa arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan mereka,

---

<sup>9</sup>Muallim Wijaya dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, ( Probolinggo: Pustaka Nurja 2019), 12.

Senada dengan pendapat di atas alhasyimi memberikan pengertian bahasa arab sebagai berikut.

ومن ذلك لغتنا العربية الاصوات المحتوية على بعض الحروف الهجائية

Artinya: oleh sebab itu bahasa arab adalah suara-suara yang mengandung huruf hijaiyah.<sup>10</sup>

Bahasa arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia islam, sama seperti peranan latin kepada kebanyakan bahasa eropa. Semasa abad pertengahan bahasa arab juga merupakan alat utama budaya, terutama dalam sains, matematika, dan filsafat, yang menyebabkan banyak bahasa eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa arab.<sup>11</sup>

## 2. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing

Bahasa asing atau al-lughah al-ajnabiyyah dalam bahasa Arab dan foreign language dalam bahasa Inggris secara umum adalah bahasa yang digunakan oleh orang asing. Pengertian asing seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Basaha Indonesia (KBBI) edisi IV (2008:93) adalah orang atau sesuatu yang berasal dari luar negeri atau luar lingkungan. Perngertian ini menggambarkan bahwa bahasa asing

<sup>10</sup> Ahmadi & Aulia Mustika Ilmani, *Metodologi Pembeajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2020) 4

<sup>11</sup>Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), 31

adalah bahasa yang dipakai oleh orang luar negeri atau luar lingkungan pribumi.<sup>12</sup>

Khusus bahasa arab di indonesia, jika kita melihat gejala-gejala penggunaannya di masyarakat, bisa jadi sebagai bahasa asing, bisa juga sebagai bahasa kedua. Bagi lingkungan atau masyarakat umumnya bahasa arab adalah bahasa asing, karena bukan merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Ini dapat kita saksikan di sekolah-sekolah islam mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bahasa arab diposisikan sebagai bahasa asing, termasuk dalam kurikulum hal yang dapat dijadikan indikator keasingannya di sekolah-sekolah adalah bahwa bahasa arab tidak digunakan sebagai bahasa pengantar pelajaran, tetapi sebagai materi pelajaran.

Akan tetapi jika kita melihat lingkungan atau lembaga pendidikan khusus, seperti pondok pesantren modern Gontor Ponorogo, Al-Imarat bandung, Darunnajah jakarta, dan lipia jakarta dan lain-lain, bahasa arab biasa digunakan sebagai bahasa sehari-hari, bahkan digunakan sebagai pengantar pelajaran, dan bukan sebagai materi pelajaran. Maka dalam posisi ini bahasa arab bukan lagi sebagai bahasa asing, namun sebagai bahasa kedua.

Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa arab di indonesia secara umum adalah bahasa asing.

---

<sup>12</sup>Acap Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,) 55

Adapun bahasa arab terdiri dari dua macam. Yaitu fusha dan yaitu ammiyah. Arab fusha digunakan dalam situasi resmi, dan sering digunakan dalam penulisan formal. Arab fusha juga memiliki struktur atau tata bahasa dalam susunan kalimatnya yang memiliki unsur ilmu nahwu dan sarf. Arab fusha merupakan bahasa al-qur'an.

Bahasa arab 'ammiyah digunakan dalam percakapan sehari-hari dan biasanya digunakan dalam forum tidak resmi. 'ammiyah tidak selalu berpacu pada tata bahasa atau stuktur kalimat yang meliputi naheu dan sharf, karena bahasa ini adalah bahasa komunikasi yang mengikuti dialek masyarakat setempat.<sup>13</sup>

Arab fusha karena memiliki stuktur atau tata bahasa, itu menyebabkan dimanapun bahasa arab fusha digunakan itu akan sama . sedangkan bahasa arab a'mmiyah karena mengikuti dialek masyarakat tertentu akan menyebabkan bahasa 'ammiya atau bahasa sehari-hari satu daerah dengan daerah lain memiliki perbedaan. walaupun dari satu akar kata yang sama. akan berbeda gaya pengucapan dan daerah dengan daerah yang lain.

---

<sup>13</sup>Nurul Ma'rifah, *Inovasi Pemecahan Pembelajaran Bahasa Aran Di Madrasah Ibtidaiyah*, Syaikhuna Vol.11 No. 1 2020, hal 17

### 3. Urgensi Belajar Bahasa Arab

Diantara bahasa-bahasa dunia tersebut bahasa arab yang menjadi bahasa tertua dan paling lama digunakan. Sejak al-qur'an diturunkan dan agama islam semakin berkembang, penutur bahasa arab semakin bertambah hingga kini dituturkan oleh lebih dari 300.000 umat manusia. Bahasa ini digunakan secara resmi digunakan kurang lebih di 20 negara. Alasan lainnya karena bahasa arab adalah bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat islam sedunia, maka tentu saja bahasa arab merupakan bahasa paling besar signifikasinya bagi milyaran muslim sudunia, baik yang berkebangsaan arab maupun bukan bangsa arab.

Bahasa arab selain menjadi bahasa lisan ia juga sebagai bahasa tulisan. Dengan bahasa tulisan inilah yang menjadikan tradisi ilmiah di kalangan umat islam. Dapat kita buktikan melalui karya-karya fenomenal ulama-umlama di berbagai bidang. ; di bidang hadist fiqh tafsir. Yang tertulis dalam bahasa arab. Maka sangat penting bagi umat muslim terutama di kalangan ilmuan atau akademisi muslim untuk mempelajari, memahami serta menguasai bahasa arab.<sup>14</sup>

### 4. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang di dalamnya mencakup pengertian seorang guru mengajarkan pengetahuan

---

<sup>14</sup> Muallim Wijaya dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* ,( Probolinggo: Pustaka Nurja, ), 20.

kepada anak didik dan usaha anak didik untuk mempelajari suatu pengetahuan.

Sedang dalam bahasa arab disebut *ta'lim* yang berasal dari kata *alima*, yang memiliki arti mengetahui atau mengerti kemudian mengikuti wazan *fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan*, sehingga menjadi 'allama-yu'allimu-ta'liman wazan ini memiliki fungsi memuta'adkan. Fi'il lazim atau dalam bahasa indonesia sering diberi imbuhan "me" dan memberi akhiran "kan", sehingga kata "alima (mengetahui)" menjadi "allama (memberitahukan), yang dalam perkembangannya kata ta'lim diartikan pembelajaran atau pengajaran. Sedangkan menurut istilah kata itu memiliki definisi kegiatan yang digunakan untuk menunjukkan pengetahuan yang sedang diajarkan di dalam kelas dengan menggunakan beberapa media pembelajaran. Selain disebut ta'lim dalam bahasa arab, pembelajaran disebut juga dengan tadrīs yang berasal dari kata darasa, yang memiliki arti belajar atau mempelajari. Sedang menurut istilah kata itu memiliki definisi proses interaksi antara lingkungan, hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, dan respon peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Madani, 2015), 23.

## 5. Unsur-unsur pembelajaran bahasa arab

Dalam pembelajaran bahasa arab ada beberapa unsur yang harus diperhatikan agar pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Unsur-unsur tersebut antara lain:

### a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Jadi tujuan utama mempelajari bahasa arab adalah mampu mengungkapkan dengan menggunakan bahasa arab, karena itu adalah alat untuk saling memahami dan barometer sebuah kefahaman. Peserta didik harus dapat mengungkapkan keinginannya atau apa yang ada dalam pikirannya dengan sempurna dan baik baik secara lisan atau tulisan. Peserta didik mampu memahami apa yang dia baca dan apa yang dia dengarkan, dan dia bisa ikut serta dalam berfikir sesuai dengan kebutuhannya, usianya dan kegemarannya.<sup>16</sup>

Penyusunan tujuan pembelajaran bahasa arab dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah:<sup>17</sup>

- 1) Harus membatasi tujuan-tujuan operasional yang sifatnya umum di setiap materi pembelajaran.
- 2) Setiap tema pembelajaran dibatasi dengan tujuan pembelajaran.

---

<sup>16</sup>*ibid*, 28

<sup>17</sup>*ibid*, 30

- 3) Memberi keterangan bahwa tujuan pembelajaran itu bisa mematu kesuksesan proses pembelajaran bahasa baik dalam hal memilih materi soal dan metode pembelajaran.
- 4) Penjelasan yang ada di dalamnya memotivasi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

b. Materi Pembelajaran Bahasa Arab.

Isi materi pembelajaran tidak hanya terdiri dari sekumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi, tetapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan baik bagi pengetahuan itu sendiri maupun bagi peserta didik dan lingkungannya. Materi pembelajaran dalam pendidikan modern meliputi tiga jenis materi yaitu ilmu pengetahuan (kognitif) keterampilan (psikomotorik) dan nilai-nilai (afektif).

Pengertian tentang materi pembelajaran bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok pertama untuk peserta didik pemula. Materi pembelajaran bahasa Arab untuk kelompok ini memiliki pengertian sebagai berikut.

- 1) Suatu kitab untuk peserta didik di semua kelas yang di dalamnya mempelajari empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Teks utama menjadi obyek pembahasan yang dipelajari. Isinya memuat berbagai macam keterampilan berbahasa, kebudayaan untuk memahami berbagai model kebudayaan.

Kemudian peserta didik diminta untuk mempelajari secara umum.

2) Buku latihan yang digunakan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas.

3) Buku pedoman guru di setiap kelas yang memuat pengertian guru dan tujuan-tujuan pembelajarannya.

Keterampilan berbahasa dan kebudayaan yang dapat dikembangkan oleh peserta didik di setiap kelas yang dilakukan dengan cara saling berinteraksi dengan menggunakan diktat ( buku ajar) terkadang juga memuat beberapa pembelajaran bahasa di kelas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kurikulum. Dengan kata lain kita berinteraksi dengan guru di kelas yang bertanggung jawab – mengajarkan keterampilan berbahasa- untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berbahasa ini dalam mempelajari isi materi pembelajaran yang lain. Seperti pendidikan islam, ilmu pengetahuan, kegiatan lingkungan dan matematika.

Sedangkan kelompok kedua adalah untuk anak-anak tingkat lanjut dalam kelompok ini materi pembelajaran bahasa arab memiliki pengertian sebagai berikut.

1) Kitab bacaan, kitab sastra, dan teks-teks arab yang dipelajari oleh peserta didik

- 2) Kitab untuk latihan berbahasa arab yang dipelajari oleh peserta didik di berbagai kelas yang menajarkan tentang *nahwu, sharaf, imla'* dan *khat*.
- 3) Kitab yang memiliki judul tertentu yang melatih peserta didik untuk bebas mendapatkan pengetahuan dan merasa senang ketika membacanya.
- 4) Buku pedoman guru di berbagai kelas yang memberi pengetahuan guru tentang cara menggunakan buku-buku bahasa arab.<sup>18</sup>

c. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

1) Metode Kaidah Dan Terjemah.

Metode kaidah dan terjemah (*thariqoh al-qawaid wa al-terjemah/ grammer translations method*) sering dijuluki dengan *metode tradisional*. (al-khuli, 1983: 22). Sepintas julukan ini mengandung kesan “metode kolot”. Boleh jadi demikian, sebab metode ini memang sudah tua. Akan tetapi bukan masalah tuanya, yang penting dan menarik adalah, bahwa metode kaidah-terjemah sudah melakat kuat di masyarakat eropa selama berabad-abad dalam mengajarkan bahasa-bahasa asing. Saat itu banyak sekolah / universitas yang mengharuskan pelajar atau mahasiswanya untuk mempelajari untuk mempelajari

---

<sup>18</sup>*ibid*, 30

bahasa-bahasa ini karena dianggap memiliki nilai pendidikan yang tinggi dalam mempelajari naskah-naskah klasik. Selain karena adanya “disiplin batin” yang dilatih dan pola-pola kalimat yang rumit, dan penerapan kaidah-kaidah dalam bahasa terjemahan. Maka dapat dikatakan bahwa metode ini sudah memberikan andil besar secara turun temurun dalam “mencerdaskan kehidupan bangsa” khususnya di kawasan eropa. Itulah nampaknya makna julukan tradisional terhadap metode *kaidah dan terjemah*.<sup>19</sup>

## 2) Metode langsung

Metode langsung (al-thoriqoh al-mubasyiroh/direct method) dikembangkan oleh carles berlitz, seorang ahli dalam pengajaran bahasa, di jerman menjelang abad ke-19 (Lengkawati, dalam Revitalisasi pendidikan bahasa, 2003:72 )<sup>20</sup>

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan bahasa ibu, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi ( Nababan, 1993: 15) para pelajar menurut metode ini, belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan mengarang dapat dikembangkan kemudian,

---

<sup>19</sup>Acap Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya), 170.

<sup>20</sup>*ibid*,17

sebab inti bahasa adalah menyimak dan bahasa. Oleh karena itu mereka harus di biasakan berfikir dengan bahasa asing. Maka untuk mencapai ini semua penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua ditiadakan sama sekali. Bahkan unsur tata bahasa di dalam metode ini tidak terlalu di perhatikan. ( Ba'labaki : 1990 151) sebab tekanan intinya adalah bagaimana agar pelajar pandai menggunakan bahasa asing yang di pelajari. Tata bahasa hanya diberikan melalui situasi ( kontekstual) dan dilakukan secara lisan, bahkan dengan cara menghafalkan kaidah-kaidah.

Metode langsung memiliki tujuan agar pelajar mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang di pelajari bahasa ini. Untuk mencapai kemampuan ini para pelajar diberi banyak latihan secara intensif. Latihan-latihan ini diberikan dengan asosiasi langsung antara kata-kata/ kalimat-kalimat dengan maknanya, melalui demonstrasi/ peragaan, gerakan, mimik muka, dan sebagainya. ( la-khuli, 1982: 22 ) dengan tidak menggunakan bahasa ibu atau bahasa kedua atau terjeahan sekalipun, pelajar dipandang dapat memahami kata-kata/ kalimat yang dikemukakan.<sup>21</sup>

### 3) Metode Audiolingual

---

<sup>21</sup>*ibid*, 176

Metode audiolingual (al-tahoriqoh al-sam'iyah al-syafawiyah/ audiolingual method) mula-mula muncul di Amerika Serikat (AS) kelahiran tidak terlepas dari dari konteks sosial politik negara itu, yaitu ketika terjadinya pergolakan perang dunia II.<sup>22</sup>

Metode audiolingual adalah metode mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pedeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dengan system bunyi (fonologi). Kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Karena mnyangkut struktur bahasa secara keseluruhan, maka dalam hal ini juga ditekankan sistem tekanan, nada, dan lain-lain. Maka bahasa tujuan diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (drill) secara intensif. Bahkan drill inilah yang biasanya yang dijadikan teknik utama dalam proses belajar mengajar. Drill ialah suatu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada suatu waktu untuk memaksa para pelajar

---

<sup>22</sup>*ibid*,184

mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa kesalahan ( baklabaki, 1990: 161) <sup>23</sup>

#### 4) Metode Membaca

Di luar amerika serikat tahun 1929-an metode membaca (*thoriqah qira'ah/reading method*) mulai digunakan. Tujuannya antara lain untuk memberi pelajar atau mahasiswa kemampuan untuk memahami teks ilmiah yang mereka perlukan untuk studi mereka. <sup>24</sup>

Sasaran utama metode membaca adalah sebagaimana diutarakan di atas adalah pelajar-pelajar di sekolah-sekolah menengah dan mahasiswa. Salah satu tugas mereka adalah memperoleh informasi ilmiah sebanyak-banyaknya dari teks-teks ilmiah.

Dari sini jelas bahwa metode membaca selain menekankan kemampuan membaca diam ( *al-qira'ah al-shamitah/ silent reading*) untuk pemahaman pengucapan yang benar, sehingga membaca secara nyaring ( *al-qira'ah al-jariyah / oral reading*) merupakan kegiatan yang banyak dilatihkan, kemampuan ini dipandang dapat membantu para pelajar atau mahasiswa dalam pengungkapan lisan. Sedangkan penguasaan kaidah gramatika merupakan kemampuan yang dikembangkan kemudian. Itu juga

---

<sup>23</sup>*ibid*, 185

<sup>24</sup>*ibid*, 192

kaidah-kaidah yang sekiranya diperlukan oleh pembaca di dalam membaca. Demikian juga latihan penerapan kaidah dalam kalimat, mendapat porsi yang sedikit (al-naqah, 1978 :44) itulah sebabnya tujuan utama metode ini adalah menanamkan kemampuan membaca teks-teks bahasa asing dengan mudah tanpa harus menerjemah baik secara lisan maupun tulis ke dalam bahasa pelajar, tetapi langsung mencerna isi terkandung oleh teks bahasa asing ( Badri, 1986: 10)<sup>25</sup>

#### 5) Metode Gabungan.

Munculnya metode gabungan (al-thoriqoh al-intiqoiyyah/ eclectic method) dengan demikian merupakan kreatifitas para pengajar bahasa asing untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga sekaligus memberikan kebebasan kepada mereka untuk menciptakan vareasi metode.

Sebagaimana metode lainnya, metode gabungan memiliki dasar yang di jadikan pijakannya.

Ada enam hal yang menjadi pijakan metode gabungan sebagaimana dijelaskan oleh al-khuli (1983:26)

---

<sup>25</sup> *ibid*, 193

- a) Setiap metode pengajaran bahasa asing memiliki kelebihan. Kelebihan ini bisa dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa arab,
- b) Tidak ada metode yang sempurna, dan juga tidak ada metode yang jelek, tetapi semua memiliki kelebihan dan kelemahan. Kekuatan metode tertentu bisa jadi dapat mengatasi kelemahan metode tertentu.
- c) Setiap metode memiliki latar belakang, karakteristik, dasar pikiran dan peruntukan yang barbeda, bahkan bisa jadi suatu metode muncul jarena karena menolak metode sebelumnya. Jika metode-metode tersebut digabungkan, maka akan menjadi kolaborasi yag saling menempurnakan
- d) Tidak ada satu metodepun yang sesuai dengan semua tujuan, semua siswa, semua guru dan semua program pengajaran pengajaran bahasa asing.
- e) Hal yang penting dalam mengajar adalah memberi perhatian kepada para pelajar dan kebutuhannya, bukan menguasai metode tanpa didarkan kepada pelajar dan kebutuhannya.
- f) Setiap guru bahasa asing diberi kebebasan untuk menggunakan langkah-langkah atau teknik-tektik dalam

menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan kemampuannya.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dasar penggunaan metode ini adalah: untuk mendapatkan hasil belajar yang ditargetkann. dengan menutup kekurangan satu metode dengan kelebihan metode lainnya.

d. Media Pembelajaran Bahasa Arab.

Proses pembelajaran adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan banyak unsur. Ahmat salim dalam mudzakkarat al-daurat al-tarbawiyah (1987: 1) menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan empat unsur, yaitu komunikator, komunikan, pesan, dan media. Komunikator adalah unsur pemberi pesan (guru). Komunikan, adalah unsur yang diberi pesan, ( pelajar,) pesan adalah bahan yang diberikan, dan media adalah alat yang digunakan untuk mrnyampaikan pesan.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentsi banyak ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya.

---

<sup>26</sup> *ibid*,19

Ahmad salim (1987:3) juga mengemukakan bahwa media pembelajaran itu penting sekali mengingat unsur ini (1) menarik minat pelajar, (2) meningkatkan pengertian pelajar tentang materi pelajaran. (3) pemberian data yang kuat/terpercaya (4) mendapatkan informasi (5) memudahkan menafsirkan data. Sementara itu mudjiono dkk. (1980: 2-3) menambahkan bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar serta memberikan stimulus bagi kemauan belajar. Hal ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh `abd al-`alim ibrahim (1978 : 432) menjelaskan bahwa media pembelajaran sangat penting karena dapat membangkitkan rasa senang dan gembira para pelajar, dan memperbaharui semangat mereka; menimbulkan rasa suka hati mereka untuk ke sekolah; dapat memantapkan pengetahuan; menghidupkan pelajaran karena pemakaian media membutuhkan gerak dan karya.

Dengan demikian, apapun materi pembelajarannya, khususnya bahasa arab, penggunaan media itu peting sekali, karena membuat proses pembelajaran akan semakin mudah bermakna bagi para pelajar<sup>27</sup>

e. Eveluasi Pembelajaran Bahasa Arab

---

<sup>27</sup> Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Madani, 2015 ), 30.

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab memiliki berbagai macam kegunaan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Evaluasi mengarahkan peserta didik untuk semangat dalam belajar, karena biasanya peserta didik hanya akan belajar rajin ketika hendak ujian, bahkan akan belajar dengan metode yang sesuai dengan berbagai macam ulangan. Di sini evaluasi juga bisa menjadi sarana yang baik agar guru dan peserta didik lebih perhatian pada tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 2) Evaluasi menjadikan guru lebih sungguh-sungguh dalam mengajar, karena guru biasanya mengajar dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan soal-soal ujian. Itu artinya ulangan-ulangan bisa memperkuat hafalan peserta didik. Karena strategi yang digunakan guru dalam mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Evaluasi menjadi sarana efektif untuk memberikan umpan balik, karena materi pembelajarannya mengarah pada evaluasi yang membantu mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Evaluasi dapat memberikan laporan hasil pembelajaran, seperti diterima atau tidaknya peserta didik di sekolah-

sekolah. Membatasi penetapan peserta didik, jenis jurusan yang akan di ambil, kenaikan kelas.

Dari berbagai macam kegunaan evaluasi pembelajaran bahasa arab di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan utama evaluasi adalah untuk mengukur ketercapaian pembelajaran bahasa arab.<sup>28</sup>

## **B. Pembelajaran Maharah Istima'**

### **1. Pengertian Maharah Istima'**

Maharah istima' merupakan dua gabungan kata. Secara terminologi kata maharah adalah kemahiran atau keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa<sup>29</sup>. Sedangkan definisi secara bahasa adalah dari kata sami'a, sam'an, sim'an, sama'an, sama'atan, samaiyatan yang artinya adalah mendengar. istima' juga diartikan ishgho, yang artinya mendengarkan, memperhatikan atau menguping.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa maharah istima' adalah kemahiran dalam mendengarkan atau menyimak.

Menurut istilah *al-istima'* (menyimak) adalah proses mendengarkan dengan serius (*inshat*) kode-kode bahasa yang diucapkan kemudian ditafsirkan. Al-istima' merupakan kegiatan

<sup>28</sup>Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 36

<sup>29</sup>Anwar Abd, Rahman keterampilan Membaca Dan Teknik Pengembangannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Diwa*, Vol. 3 No 2 2017 Hal 157-158

<sup>30</sup>Qomi akid jauhari, *pembelajaran maharah istima di jurusan PBA, Jurnal tarbiyatuna*, vol. 3 no 1 2018 hal 131

mendengarkan lambang-lambang lisan. jadi maharah istima' (keterampilan menyima') merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengidentifikasi lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dalam pembelajaran menyimak, seseorang dilatih cermat terhadap makna yang terkandung di dalam suatu pesan . Hal ini mendorong para para penyimak untuk menyimak dengan selektif dan memilih pesan yang sesuai. keterampilan menyimak tidak bermakna hanya amampu menangkap bunyi setiap kata, tetapi juga meyusun kembali dari makna yang ditangkap sehingga tujuan komunikasi terpenuhi.<sup>31</sup>

## **2. Urgensi Pembelajaran Maharah Istima'.**

Istima' merupakan salah satu dari 4 seni bahasa arab: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Sebagaimana yang dilakukan pertama kali oleh seorang anak kecil adalah istima'. Seorang anak kecil berinteraksi dengan sesuatu di sekelilingnya melalui perantara istima'. Oleh karena itu seni istima'lah yang pertama kali diajarkan sebelum lainnya. Kemudian istima' juga merupakan seni yang dipakai pada era-era dahulu. Yang sebelumnya menggunakan ucapan. Dan dengan dari lisan

---

<sup>31</sup>Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab ( Yogyakarta, Ruas Media, 2020) 60

ke lisan samapai muncul percetakan dan era penulisan bertahun-tahun setelah itu.

### 3. Unsur-Unsur Pembelajaran Istima'

#### a. Tujuan Pembelajaran Maharah Istima'.

Hamadah Ibrahim mengatakan bahwa ada sepuluh tujuan pembelajaran keterampilan menyimak, yaitu:<sup>143</sup>

- a. Membiasakan telinga dengan suara-suara baru.
- b. Membiasakan siswa untuk mengucapkan bahasa baru.
- c. Memahami soal agar mampu menjawabnya.
- d. Memecahkan soal-soal latihan menyimak baik berupa menyempurnakan ungkapan, merubah kalimat atau yang lain.
- e. Memahami teks yang diperdengarkan secara rinci kemudian menjawab soal-soal tentang teks itu.
- f. Memahami pokok-pokok pikiran yang ada dalam teks yang diperdengarkan, kemudian meringkasnya.
- g. Menelusuri bagian-bagian penting dari teks yang diperdengarkan, menyusunnya kembali dalam tulisan.
- h. Mengambil poin-poin penting yang bisa membantu untuk mempresentasikan topik yang berkaitan dengan teks yang diperdengarkan.
- i. Satu permulaan untuk mendiskusikan sebuah tema.

j. Mengulang materi-materi yang telah diajarkan<sup>32</sup>

b. Materi- Materi Maharah Istima'

Materi-materi pokok yang bisa disajikan dalam pembelajaran maharah istima' berkaitan dengan materi-materi seputar berikut ini:

- 1) Tema-tema teks, seperti: keagamaan, pendidikan, sosial, dsb.
- 2) Kemampuan yang diharapkan seperti: pengetahuan, pemahaman, praktek, analisa, dan evaluasi.
- 3) Jenis-jenis sarana yang digunakan, seperti: audio, visual, audio visual
- 4) Jenis-jenis materi yang digunakan, seperti: potongan kata, kalimat, analisa, dialog, cerita, nyanyian, syair, ayat-ayat al-qur'an hadis nabi dan khutbah atau ceramah.

Syarat-syarat materi-materi pembelajaran maharah istima' harus dipilih sesuai dengan materi pembelajaran, syarat-syarat tersebut adalah:

- 1) Mudah
- 2) Gradasi dari yang umum menuju khusus,
- 3) Kosakata yang runtut. <sup>33</sup>

c. Metode-Metode Pembelajaran Maharah Istima'

<sup>32</sup>Muhammad fathoni, pembelajaran maharah istima', jurnal komunikasi dan pendidikan islam, vol 1, no 1, 2018 hal 203-204.

<sup>33</sup>qomi akid jauhari, pembelajaran maharah istima' di jurusan pba uin maulana malik ibrahim malang, jurnal tarbiyatuna vol3 no1 2018 hal 139.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran maharah istima adalah sebagai berikut:

1) Metode Langsung

Metode langsung dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua sama dengan bahasa ibu, yaitu dengan menggunakan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi serta dengan menyimak dan berbicara, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian.

Metode ini dimulai dengan pembelajaran kosakata sebagai penguatan dalam membentuk kalimat-kalimat yang akan digunakan dalam berbahasa secara langsung dan intensif. Tema yang digunakan pembelajaran juga menggunakan tema sekitar kegiatan sehari-hari seperti bangun tidur, makan, dll.

2) Metode Audiolingual

Metode audiolingual adalah metode pembelajaran bahasa dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis. Metode ini dilakukan dengan teknik diulang berkali-kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Dalam pembelajaran maharah istima', metode ini dimulai dengan cara peserta didik mendengarkan ucapan

pengajar atau mendengarkan suara kaset atau video kemudian menirukannya secara bersama-sama.

### 3) Metode Elektik

Metode elektik adalah metode dengan menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran bahasa kemudian digabungkan menyesuaikan dengan kebutuhan program pembelajaran dengan menerapkan secara proporsional.

Metode ini bisa menjadi metode ideal apabila didukung oleh penguasaan mengajar secara memadai terhadap berbagai macam metode. Sebaliknya metode ini menjadi metode seadanya atau semau pengajar apabila pemilihan metode berdasarkan selera pengajar atau dasar mana yang palih enak dan palng mudah.

### 4) Metode Menghafal Dan Menperdengarkan

Metode menghafal dan mendengar wajib adalah metode kuno dengan mengembangkan 3 tingkah laku: 1) penjelasan tema, 2) menghafal dan 3) mendengarkan.

Pada metode ini, pengajar wajib menghafal secara ringkas materi-materi atau teks-teks yang akan disampaikan kepada siswa. Dampak menyampaikan, pengajar harus dengan suara yang keras dan jelas, sehingga bisa didengar bisa dihayati oleh pelajar yang akan

menghafalkan dan memperdengarkan di depan temannya.<sup>34</sup>

d. Penilaian Maharah Istima'

Seringkali seorang guru mengalami kekeliruan dalam memberikan penilaiannya hanya karena faktor-faktor diluar kemampuan mendengar seperti tata bahasa, dan lain-lain, padahal sebenarnya tidak boleh terjadi karena kemampuan yang ingin dievaluasi adalah kemampuan mendengarnya bukan kemampuan lainnya. Penilaian seharusnya dilakukan berdasarkan sejauh mana siswa mampu memberikan respon yang diharapkan.

Sedangkan indikator yang diukur dalam asesmen dan evaluasi keterampilan mendengarkan adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengidentifikasi huruf
- 2) Kemampuan membedakan bunyi huruf yang mirip.
- 3) Memahami arti kosakata dan frasa
- 4) Memahami kalimat
- 5) Memahami wacana
- 6) Memberikan respon atau tanggapan terhadap isi wacana yang disimak.<sup>35</sup>

e. Media Pembelajaran Istima'

---

<sup>34</sup> *ibid*, 145

<sup>35</sup> Erryk Kosbandhono, *Esesmen Dan Evaluasi Untuk Maharah Istima'*, Arabia, Vol 5, No 1. 2013, Hal 5-6

Media dalam pembelajaran bahasa arab sangat berperan untuk mencapai keberhasilan, terlebih dalam pembelajaran keterampilan menyima'. Media yang dibutuhkan dalam pembelajaran keterampilan menyima' antara lain.

#### 1) Disket dan CD

Media ini mempunyai keistimewaan yang berupa jelasnya suara, efisien dan efektif pelaksanaannya. Karena disket dan cd bisa dipindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah. Hanya saja media ini akan berkurang fungsinya ketika sudah digunakan berkali-kali terlebih bila melampaui batas kemampuannya.

#### 2) Tape Recorder Dan Kaset

Tidak semua lembaga mempunyai fasilitas komputer untuk proses pembelajaran. Tape recorder barang kali lebih mudah pula mengoprasikannya.

#### 3) Drama

Drama sangat membantu siswa melatih pemahaman dari yang didengarkannya. Sebab dalam drama, siswa tidak sekedar mendengarkan tetapi dibantu ekspresi wahah dan gerak tubuh.

#### 4) Permainan Bahasa

Media ini sangat efektif digunakan katika siswa dalam kondisi lelah. Dengan permainan, secara psikologis siswa dibawa pada suasana menyenangkan meskipun dalam kondisi lelah,

diharapkan siswa tetap bisa menangkap pesan yang disampaikan.<sup>36</sup>

### C. Langkah-langkah pembelajaran istima'

Ketahuilah bahwa segala sesuatu itu memiliki rencana (tersurat/tersirat) dan segala perbuatan tanpa rencana tidak akan menghasilkan hasil yang di harapkan. Berhubung dengan pengajaran istima'. Semua pengajaran pun memiliki rpp ( rencana proses pembelajaran) da harus memperhatikan dan memelihara pokok-pokok yang penting agar proses pembelajaran berjalan efektif.

- a. Mempersipkan bahan ajar yang ingin disampaikan kepada didik sesuai dengan kapalitasnya.
- b. Menurut stimulus agar dapat menyelesaikan dalam tempo yang singkat.

Untuk materi istima' memiliki program dan metode yang harus disusun oleh rasa pendidik dalam buku kepengajaran yang meliputi tujuan, kepenugasan, dan tatacara. Selama seorang guru memiliki pengalaman mengajar, serta cepat tanggap dengan apa-apa yang anak didik butuhkan, mengetahui IQ mereka, pasti akan mampu menyusun program dan metode atau sistem dalam mengajar.

Dalam pembelajaran perlu upaya yang sisitematis dan mengarah pada obyek yang tepat. Pengajaran yang sukses berjalan atas tiga hal:

---

<sup>36</sup> Muhammad Fathoni, Pembelajaran Maharah Istima', Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Vol 1, No 1, 2018 Hal 212

a. Fase sebelum proses pengajaran dimulai (persiapan)

Di dalam fase ini, seorang guru memilih bahan ajar yang akan diajarkan kepada anak didiknya, dengan catatan sesuai dengan tingkatan mereka, serta menyiapkan bekal keilmuan untuk menyampaikannya juga jawaban sekiranya ada sebuah pertanyaan yang berkenaan dengan pelajaran dan penjelasan jika ada sebuah penafsiran.

b. Fase pelaksanaan

Pada fase ini seorang guru masuk ke ruang kelas dengan catatan harus

- 1) Menyiapkan ruangan kelas (contoh: pencahayaan dll.)
- 2) Mempersiapkan langkah jika ada sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dari materi yang disampaikan atau membuat mereka tidak memahaminya.
- 3) Memperjelas tujuan penyampaian dari materi yang dipilih serta melatih kemampuan mereka dan menjadi takaran pemahamannya adalah dengan melalui tanya jawab.

c. Fase penerapannya di kelas

Pada fase ini semua materi sudah disampaikan dan diajarkan kepada anak didik. Terdapat langkah-langkah untuk menghasilkan hasil yang diharapkan dengan melalui:

- 1) Memberikan pertanyaan yang bersifat menggali kemampuannya dalam memahami materi yang dipilih.

- 2) Meminta sebagian dari murid unruk mengulangi dengan bahasa sendiri dari pelajaran yang sudah diterimanya atau dengan menyebutkan inti pokoknya.
- 3) Serta miminta sebagian murid agar menganalisa pelajaran yang sudah diberikan serta membuat catatan dan gagasan.

Bagi seorang guru agar tidak lengah dalam perkara-perkara yang sensitif dalam pada pertengahan marhalah tanfaidz diantaranya adalah:

- 1) Agar mendahulukan materi yang dipilih dengan cara yang mampu membantu dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Apabila tujuannya untuk menanamkan keterampilan yang tinggi maka disarankan agar memperlambat bacaannya apabila tujuannya adalah agar anak didik dapat menyerap dengan cepat apa-apa yang diucapkan, maka disarankan membacanya lebih cepat.
- 2) Menjelaskan kalimat dan istilah yang terkadang membuat kesulitan pemahaman anak didik.

#### **D. Kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran sitima'**

Mendengar merupakan aktivitas yang menarik maksud dari pembicara sehingga membutuhkan pemahaman, penafsiran, dan catatan dari apa yang didengar. Oleh karena itu keterampilan ini membutuhkan media yang baik bagi pendengar. Adapun masalah dalam hal ini bisa jadi

terdapat penyakit atau problem yang memungkinkan bisa hilang atau tidak memungkinkan, diantaranya adalah:

1. Masalah yang berhubungan dengan pendengar dibagi dua

a. Berhubungan dengan anggota tubuh

Contohnya adalah lemah pendengarannya yang memungkinkannya untuk sembuh atau tidak.

b. Berhubungan dengan akalinya

Dalam hal ini contohnya adalah kurangnya kemampuan dalam menerima informasi yang diperoleh sehingga sulit dicerna oleh otak dan penyebabnya kecerdasan kurang, kosa kata yang didapat sedikit, bahasa yang diperoleh tidak maksimal. Lantas dalam mengikuti pembelajarannya mengalami kesulitan dalam mengambil inti pembelajarannya.

Permasalahan ini mungkin terjadi dapat diselesaikan dengan menggunakan cara yang sekiranya mampu menarik perhatian para anak didik dalam proses pembelajaran dengan semaksimal mungkin.

2. Masalah dengan materi yang dipilih

Contohnya adalah karena materinya terlalu tinggi sehingga anak didik sulit memahaminya. Solusinya adalah harus memilih materi yang pantas untuk mereka tidak terlalu mudan dan sulit.

### 3. Masalah muncul pada gurunya.

Contohnya ada hubungan yang tidak harmonis antara guru dan anak didik, atau penyampaian materinya adalah dengan menjalin kembali hubungan yang baik dan positif dengan penuh kasih sayang dan hormat antara anak didik dan guru, serta memilih pola yang cocok dalam menyampaikan materi yang menarik perhatian anak didik sehingga mampu mengangkat semangat belajarnya juga profesional dalam memilih waktu yang efektif.

### 4. Masalah yang muncul di luar tiga hal di atas.

Salah satu contohnya adalah dengan masuknya salah seorang asing ke dalam kelas, atau terdapat kegaduhan dalam kelas atau guru terganggu dengan anak didik yang meminta ijin.<sup>37</sup>

## E. Kitab istima'

### 1. Biografi Penulis.

Jazilurrohman, M.Pd . lahir di Situbondo tanggal 23 juni 1989, adalah dosen di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo mendapatkan gelar sarjana, di Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan program study Pendidikan Bahasa Arab. dan menyelesaikannya pada tahun 2011. mendapatkan gelar magisternya di tempat yang sama yaitu Pasca Sarjana Institut Agama Islam Nurul Jadid dengan program study Pendidikan Agama Islam dan menyelesaikannya pada tahun 2014. dan tengah

---

<sup>37</sup>Qomi Akid Jauhari, Pembelajaran Maharah Istima' Di Jurusan Pba Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurnal Tarbiyatuna Vol3 No1 2018 Hal 152

merampungkan gelar doktoralnya dengan program study Pendidikan Agama Islam Multikultural di Pasca Sarjana Universitas Islam Malang.

Selain menjadi dosen, pria 32 tahun ini, aktif dalam berbagai kesibukan, diantaranya sekretaris yayasan raudlatul atfal, sekretaris PAUD lestari, sekretaris MD raudlatul atfal, ketua remaja masjid. Di tahun 2012-2014 menjabat wakil deirektue LPBA Nurul Jadid.tahun 2016- 2017 aktif sebagai Staff Lembaga Bahasa di Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dia juga aktif dalam kegiatan kemaha siswaan, diantaranya pada tahun 2016 berperan sebagai MC dalam kegiatan seminar internasional HMJ PBA IAI Nurul Jadid, 2015-2018 berperan sebagai pendamping dalam kegiatan diskusi bahasa arab HMJ PBA IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan juri dalam Kegiatan Festifal Bahasa Arab HMJ PBA IAI Nurul Jadid.<sup>38</sup>

## 2. Karakteristik Kitab الاستماع

Kitab istima' adalah kitab yang disusun oleh ust. Jazilur Rohman yang merupakan ringkasan dari kitab العربية بين يديك yang ditujukan untuk pembelajaran maharah istima' pada marhalah/ martabah ula di LPBA. Agar lebih mudah mempelajari mata pelajaran maharah istima'. Kitab istima' ini



satu paket dengan audio, dimana para murid mendengarkan isi audio dengan memperhatikan kitab ini. Pada dasarnya kitab memuat beberapa hal mulai dari

<sup>38</sup>CV Jazilurrahman.com

hiwar/ percakapan, sinema, teks, berita, serta lagu. Untuk menjadi objek pembelajaran maharah istima'

Ada beberapa hal yang kemudian mejadi motifasi penyusun untuk melakukan penyusunana kitab adalah. Yakni:

- a. Tidak adanya kitab pedoman pelajaran istima' di LPBA (lembaga pengembangn bahasa asing) nurul jadid.
- b. Kemampuan peserta didik yanh masih lemah dalam maharah istima',
- c. Mempermudah peserta didik memahami pelajaran maharah istima',
- d. Mengenalkan peserta sisik pada suara-suara bahasa arab (اصوات العربية) berupa lagu-lagu bahasa arab, berita-berita bahasa arab, flim pendek bahasa arab, dan sebagainya.
- e. Mempermudah peserta didik memahami suara-suara bahasa arab. (اصوات العربية)
- f. Peserta didik lebih semangat lagi mempelajari bahara arab terutama maharah istima', Adapun konten dalam kitab tersebut adalah :

اصوات العربية منها اغنياء العربية محارة العربية, اخبار العربية, افلام القصيرة العربية وما اشبه ذلك

Sehinga peserta didik dapat melatih pemahaman mendengarkan ( فهم )

الاستماع indikator pemahaman mendengarkan فهم الاستمع tersebut antara lain:

- a. Dapat membedakan suara-suara bahasa arab (اصوات العربية)
- b. Menentukan ide pokok dari (اصوات العربية) yang di dengarkan

c. Mampu memahami dan menyimpulkan (اصوات العربية) yang didengarkan.<sup>39</sup>

### 3. Materi-materi dalam Kitab الاستماع.

#### a. الحوار

##### 1) استمع الى الحوار

Pada bagian ini di buka oleh *hiwar* atau percakapan ringan dalam bahasa arab. Tanpa menyertakan soal-soal yang harus di jawab oleh peserta didik.



##### 2) استمع الى الحوار ثم ضع علامة W او Y ثم صحح الخطا

Pada bagian ini siswa di minta untuk mendengarkan percakapan lalu menentukan benar atau salah berdasarkan suara dari audio, dan kemudian peserta didik diminta untuk membenarkan yang salah.



##### 3) استمع الى الحوار ثم اجب عن الاسئلة

Di bagian ini peserta didik di minta untuk mendengarkan sebuah percakapan kemudian menjawab pertanyaan berdasarkan percakapan yang sudah dideingarkan



<sup>39</sup> wawancara kepada penyusun kitab istima'.

## b. الخبر

## 1) استمع الى الخبر ثم اجب الاسئلة التالية بالاختصار

Diktab ini siswa juga di minta untuk mengisi bagian yang dibiarkan kosong dari didengarkan dari audio ke kitab ini, setelah itu siswa diminta untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan teks tersebut.



## 2) استمع الى الخبر ثم اكمل العبارات

Diktab ini siswa juga di minta untuk mendengarkan sebuah berita kemudian menulis ulang berita tersebut, dan juga di minta untuk menjawab pertanyaan terkait berita yang telah di dengarkan.



## c. الناص

## 1) استمع الى الناص ثم اختر الجواب الصحيح بوضع دائرة حول الحرف المناسب

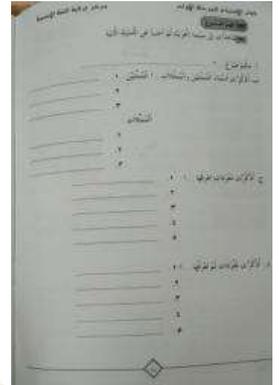
Diktab ini juga murid diminta untuk mendengarkan teks yang isinya sama dengan yang ada di kitab. dalam teks yang ada dalam kitab diberi bagian-bagian yang kosong. Kemudian murid diminta untuk mengisi bagian yang kosong Setelah itu siswa diminta untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan teks tersebut



## d. شاهدای الى سینما

## 1) شاهدای الى سینما العربية ثم اجب عن الاسئلة الاتية

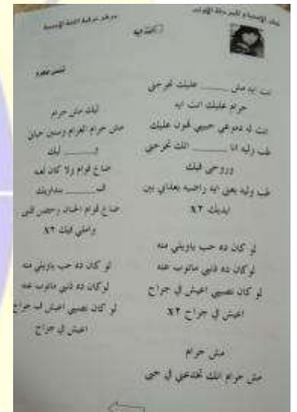
Dalam itab ini murid juga untuk meonton sinema dengan berbahasa arab, murid diberi soal terkait sinema tersebut. Serta murid diperintahkan untuk menulis mufradat yang dia ketahui atau tidak.



## e. الغناء

## 1) الغناء

Di bagian akhir kitab ini di isi dengan beberapa cuplikan lirik lagu-lagu arab yang di beri bagian-bagian yang kosong untuk diisi oleh murid. yang kemudian murid diminta untuk mengisi lirik yang kosong dengan terlebih dulu mendengar lagu tersebut.



## 4. Metode pembelajaran Dalam Kitab الاستماع

Metode yang di gunakan dalam pembelajaran menggunakan kitab الاستماع adalah Metode audiolingual adalah metode pembelajaran bahasa dengan memperdegarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis. Metode ini dilakukan dengan teknik diulang berkali-kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

#### 5. Media pembelajaran Dalam Kitab الاستماع

Media pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran menggunakan kitab الاستماع adalah Disket / CD

Media ini mempunyai keistimewaan yang berupa jelasnya suara, efisien dan efektif pelaksanaannya. Karena disket dan cd bisa dipindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah. Hanya saja media ini akan berkurang fungsinya ketika sudah digunakan berkali-kali terlebih bila melampaui batas kemampuannya.

#### 6. Evaluasi dalam kitab الاستماع

Evaluasi dalam kitab istima' dilaksanakan agar pengajar mengetahui capaian peserta didik selama kegiatan belajar mengajar adapun beberapa capaian yang dihendaki:

- 1) Kemampuan mengidentifikasi huruf
- 2) Kemampuan membedakan bunyi huruf yang mirip.
- 3) Memahami arti kosakata dan frasa.
- 4) Mamahami kalimat
- 5) Memahami wacana.
- 6) Memberikan respon atau tanggapan terhadap isi wacana.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>erryk kosbandhono, esesmen dan eveluasi untuk maharah istima', arabia, vol 5, no 1. 2013,

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian deskriptis kualitatif ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas terhadap satu atau lebih orang. suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.<sup>41</sup>

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA) pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, terhadap siswi—siswi yang duduk di tingkat pertama atau marhalatul ula, tentang kegiatan belajar mengajar (KBM) mereka, pada mata pelajaran maharah istima' dengan menggunakan kitab الاستماع.

#### **B. Tahap-tahap Penelitian**

##### **a. Tahap pendahuluan**

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan teori yang berkaitan dengan penelitian penulis, dari

---

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung; Alfabeta, 2016) ; 15.

berbagai sumber Pada tahapan ini peneliti juga melakukan proses penyusunan proposal, seminar sampai akhirnya disetujui oleh pembimbing.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data-data terkait dengan fokus penelitian yang akan diteliti, dengan menggunakan metode observasi yang meliputi kehadiran peneliti, lokasi penelitian dan lain-lain. Wawancara kepada pihak-pihak terkait, dalam hal ini kepada kepala, kepada guru yang mengampu mata pelajaran . dan kepada murid- murid kelas ula. dan juga dokumentasi Sebagai hal penunjang dari hasil penelitian penulis.

Peneliti ingin mengetahui pembelajaran maharah istima' dengan menggunakan kitab الاستماع terhadap sisiwi di marhalah ula (tingkat awal) di LPBA Nurul Jadid untuk itu yang menjadi objek penelitian adalah kepala LPBA, guru, dan siswa merupakan unsur penentu dalam penelitian ini. Dan untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Melakukan wawancara terhadap kepala lembaga pengembangan bahasa asing (LPBA) Nurul Jadid paiton Probolinggo.

- 2) Melakukan wawancara terhadap guru yang mengampu mata pelajaran maharah istima' di lembaga pengembangan bahasa asing (LPBA) Nurul Jadid paiton Probolinggo.
- 3) Memberikan pertanyaan kepada siswi terkait pembelajaran maharah istima' di marhalah ula.

c. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun data-data yang berkaitan dengan pembelajaran maharah istima' dengan menggunakan kitab الاستماع telah dikumpulkan secara sistematis, sehingga data-data yang sudah terkumpul tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan hasil penelitian akhirnya dapat diinformasikan kepada khalayak umum secara jelas.

**C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. untuk menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gubungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersift

induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.<sup>42</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis, memberi arti dan makna terhadap data dan selanjutnya membuat kesimpulan.<sup>43</sup>

#### **D. Sumber Data**

Adapun sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data Primer : data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. data dapat di rekam atau dicatat oleh peneliti.
- b. Data Sekunder : data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat di peroleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.<sup>44</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini, antara lain;
  - 1) Kepala Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Jadid.
  - 2) Guru Mata Pelajaran Maharah Istima' Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Jadid.
  - 3) Siswi Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Jadid

---

<sup>42</sup> *ibid*:,13

<sup>43</sup> *ibid*, 580

<sup>44</sup> Jonatan Sarwono, *metode penelitian kuantitatif & kualitatif* ,( yogyakarta: Graha Ilmu 2006) , 209.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>45</sup>

Adapun teknik-teknik yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.<sup>46</sup>

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.<sup>47</sup>

Metode observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang Lembaga

---

<sup>45</sup> *ibid*, 08

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2016) 145

<sup>47</sup> Jonatan Sarwono, *metode penelitian kuantitatif & kualitatif* ( Yogyakarta, Graha Ilmu 2006) 224

Pengembangan Bahasa Asing ( LPBA) nurul jadid yang meliputi:

- 1) Kurikulum,
- 2) pembelajaran, media dan evaluasi.
- 3) Kegiatan belajar mengajar (KMB) dalam pembelajaran maharah istima' menggunakan kitab الاستماع.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut. “ wawancara adalah merupakan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>48</sup> jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana tidak bisa ditemukan melalui obserfasi. <sup>49</sup>

Dengan demikian peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur dengan meanyakan beberapa hal untuk memperoleh data yang berkenaan dengan penelitian ini. data yang digali meliputi proses pengajaran dan bagaimana menerapkan kitab istima' dalam pengajaran maharah istima'. wawancara dilakukan oleh peneliti kepada;

- 1) Kepala lembaga pengembangan bahasa asing.

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung; Alfabeta, 2016) 316

<sup>49</sup> *ibid*, 316

- 2) Guru pengampu mata pelajaran maharah istima'
  - 3) Siswi-siswi lembaga pengembangan bahasa asing
- c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, raport leger, agenda dan sebagainya.

Metode dokumentasi digunakan dalam memperoleh data penelitian tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Jadid, jumlah guru dan siswa, Struktur, Kurikulum Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) Nurul Jadid (LPBA), struktur organisasi Lembaga Pengembangan Bahasa Asing, dan segala sesuatu dokumen yang mendukung masalah penelitian ini.

#### **F. Analisa Data**

Prinsip pokok analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. prosedur analisis data dibagi dalam lima langkah yaitu: 1) mengorganisasi data, 2) membuat kategori, 3) menguji hipotesis yang muncul dengan kategori yang ada, 4) mencari eksplanasi alternatif data, dan 5) menulis laporan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Jonatan Sarwono, *metode penelitian kuantitatif & kualitatif* ( yogyakarta, Graha Ilmu2006) 239

Dalam analisis data ini penulis memnerikan gambaran secara menyeluruh tentang pembelajaran maharah istima' menggunakan kitab الاستماع kemudian gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, di kaji sesuai dengan tujuan penelitian .

## **G. Keabsahan Data**

### **a. Perpanjang Pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpenjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab ( tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercaya sehingga tidak ada informasi yang dalam disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran yang dipelajari.<sup>51</sup>

### **b. Meningkatkan Ketekunan**

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang teliti. dengan cara membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan

---

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2016), 270.

untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.<sup>52</sup>

c. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung yang membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.<sup>53</sup>

Berdasarkan judul skripsi yang diangkat oleh peneliti, yaitu : PEMBELAJARAN MAHARAH ISTIMA' MENGGUNAKAN KITAB "الاستماع" (STUDI KASUS di LEMBAGA PENGEMBANGAN BAHASA ASING (LPBA) NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO)"

---

<sup>52</sup> *ibid*, 272

<sup>53</sup> *ibid*,275